

HUBUNGAN INTENSITAS BELAJAR TERLALU TINGGI DAN SIKAP OTORITER ORANG TUA DENGAN STRES SISWA KELAS V

RELATIONSHIP BETWEEN OVERHIGH LEARNING INTENSITY AND PARENTS AUTHORITARIAN WITH STRESS

Oleh: Wiwit Muhammad Husni, Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, wiwit.husni12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua dengan stres siswa kelas V SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 155 siswa dari 6 sekolah dasar di gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Instrumen yang digunakan adalah skala. Uji validitas menggunakan uji validitas isi, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson product moment* dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas belajar terlalu tinggi dengan stres. *Kedua*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap otoriter orang tua dengan stres. *Ketiga*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua terhadap stres. Hal tersebut terjadi pada siswa kelas V SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Kata kunci: intensitas belajar terlalu tinggi, sikap otoriter orang tua, stres

Abstract

This research purposed to describe relationship between overhigh learning intensity and parents authoritharian with stress of all 5th grade students at Yogyakarta, gugus III Subdistrict Gondokusuman. This research used quantitative approach with correlation kind of research. This sample research were 155 students of 5th grade of 6 elementary schools at Yogyakarta, gugus III District Gondokusuman. The instrument of the research was scale. The validity test used content validity, and the reliability test used the formula of Alpha Cronbach. Hypothesis test used the correlation of Pearson product moment and multiple regression analysis. The result of the research described that first, there was no positive and significant relationship between overhigh learning intensity with stress. Second, there was a positive and significant relationship between parents authoritharian with stress. Third, there was a positive and significant relationship between overhigh learning intensity and parents authoritharian with stress. It happened to all 5th grade students at Yogyakarta, gugus III Subdistrict Gondokusuman.

Keywords: overhigh learning intensity, parents authoritharian, stress

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan aset penting bagi kemajuan suatu bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara besar yang memiliki banyak sumber daya manusia. Di tahun 2014, jumlah penduduk di

Indonesia mencapai 252.124.458 jiwa (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi fokus utama dalam pembangunan nasional. Agar potensi manusia dapat berkembang, maka dibutuhkan proses yang dinamakan dengan pendidikan. Sulistyono

(2007:1) menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan landasan pemikiran tertentu. Pakar pendidikan yang lain, Sugihartono (2007:3) mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan dipandang dapat mengubah manusia yang sebelumnya belum dapat melakukan banyak hal menjadi manusia dewasa yang dapat melakukan banyak kegiatan yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan pada hakekatnya harus mampu mengembangkan tiga aspek penting pada manusia, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tatang M. Amirin (2011:2) mengemukakan bahwa pendidikan atau kegiatan mendidik itu merupakan kegiatan mengembangkan segala kemampuan dasar atau bawaan (potensi) pendidik yang mencakup kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah.

Namun kenyataannya dalam dunia pendidikan saat ini, pendidikan tidak berjalan sebagaimana fungsinya. Pendidikan yang seharusnya mampu mengembangkan tiga aspek penting dalam diri peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam pelaksanaannya hanya mementingkan aspek kognitif saja. Aspek afektif dan psikomotorik dianggap kurang begitu penting untuk dikembangkan dalam porsi yang sama dengan aspek kognitif. Muhammad Irfaini (2013) menjelaskan bahwa pada era orde baru, pendidikan di semua jenjang lebih mementingkan

aspek kognitif, sedangkan aspek afektif sangat ditelantarkan. Dengan kondisi itu, menyebabkan pendidikan nasional kita tidak mampu menghasilkan orang-orang mandiri, kreatif, dan memiliki integritas.

Pelaksanaan pendidikan yang cenderung fokus pada penguasaan aspek kognitif, juga didorong oleh tuntutan orang tua. Sebagai orang yang paling dekat dengan siswa, orang tua seringkali mempunyai harapan sangat tinggi terhadap anak. Harapan tersebut dapat berupa anak mampu meraih nilai rapor yang baik, atau menjadi juara kelas.

Dalam mewujudkan keinginannya, orang tua menuntut anak untuk menambah durasi belajar dan mengurangi kegiatan bermain terhadap anak sangat bertentangan dengan tugas perkembangan anak-anak usia 7-12 tahun atau usia sekolah dasar. Rita Eka Izzaty, dkk (2008:103) mengemukakan beberapa tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir (7-12 tahun), antara lain: 1) belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, 2) belajar bergaul dengan teman sebaya, 3) mengembangkan kata batin, moral dan skala nilai, dan 4) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga.

Apabila pada masa ini anak-anak dituntut untuk terus belajar dan mengurangi kegiatan bermain, maka dapat membatasi perkembangan sikap sosial anak. Lusya Kus Anna (2013) mengemukakan bahwa anak yang kurang bermain tumbuh menjadi anak yang kaku, tertekan, dan stres.

Stres yang ditimbulkan akibat kegiatan belajar yang terlalu lama dapat menyebabkan perubahan keadaan emosional. Priyoto (2014: 3)

mengungkapkan bahwa kondisi stres dapat ditandai dengan dua gejala yaitu, gejala fisik dan gejala psikis. Bentuk gangguan fisik yang sering muncul adalah nyeri dada, diare, sakit kepala, mual, jantung berdebar, lelah, suka tidur dan lain-lain. Sementara bentuk gangguan psikis yang sering terlihat adalah cepat marah, ingatan melemah, tak mampu berkonsentrasi, tidak mampu menyelesaikan tugas, perilaku *impulsive*, daya kemampuan berkurang, tidak mampu santai pada saat yang tepat, tidak tahan terhadap suara atau gangguan lain. Apabila keadaan tersebut berlangsung secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang panjang, maka kondisi emosional anak akan menjadi buruk.

Berpedoman pada fenomena tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara faktor intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua dengan stress di kota Yogyakarta, tepatnya di gugus III kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Berdasarkan hasil pra-penelitian melalui observasi dan wawancara dengan guru di SD N Baciro yang merupakan salah satu dari enam SD di gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta, diperoleh banyak informasi terkait siswa yang melakukan kegiatan belajar dengan intensitas yang terlalu tinggi dan siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tua. Akibat dari kegiatan belajar dengan intensitas yang terlalu tinggi dan dididik secara otoriter oleh orang tua, siswa mengalami goncangan fisik, jiwa dan perilaku. Hal tersebut dapat diindikasikan sebagai gejala stres pada anak. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa wilayah gugus tersebut dinilai sesuai untuk dijadikan tempat penelitian guna memperoleh data tentang

hubungan intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua dengan stress.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional.

Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD dengan jumlah 284 siswa yang tersebar di 6 SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Sampel Penelitian

Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 155 siswa dari jumlah populasi sebanyak 284 siswa di 6 SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, digunakan data skala.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di 6 SD yang ada di Gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Waktu penelitian berlangsung 2 minggu pada bulan November 2015.

Instrumen Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, terdapat 3 instrumen yang digunakan, yaitu:

- 1) instrumen untuk mengukur intensitas belajar terlalu tinggi berupa skala dengan jumlah item soal sebanyak 30 butir,

- 2) instrumen untuk mengukur sikap otoriter orang tua berupa skala dengan jumlah item soal sebanyak 30 butir, dan
- 3) instrumen untuk mengukur stres berupa skala dengan jumlah item soal sebanyak 30 butir.

Perencanaan dan Penyusunan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang tertera pada kisi-kisi instrumen. Skala yang digunakan pada angket penelitian menggunakan Skala Likert.

Uji Validitas Instrumen

Uji Validitas Konstruktif

Instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu, untuk selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

Uji Validitas Empirik

Pelaksanaan uji coba instrumen secara empirik dalam penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ungaran, Kecamatan Gondokusuman pada hari Selasa, 15 September 2015 dengan responden kelas lima sebanyak 30 siswa.

Instrumen Variabel Intensitas Belajar Terlalu Tinggi

Dari 30 butir item pernyataan yang diujicobakan, diperoleh sejumlah 25 butir item yang valid, sedangkan item yang gugur pada variabel intensitas belajar terlalu tinggi adalah nomor 16, 18, 19, 21 dan 30. Item yang diperbaiki yaitu nomor 19 dan 30.

Instrumen Variabel Sikap Otoriter Orang Tua

Dari 30 butir item pernyataan yang diujicobakan, diperoleh sejumlah 22 butir item

yang valid, sedangkan item yang gugur adalah nomor 2, 14, 21, 25, 27, 28, 29 dan 30.

Instrumen Variabel Stres

Dari 30 butir item pernyataan yang diujicobakan, diperoleh sejumlah 28 butir item yang valid, sedangkan untuk item yang gugur pada variabel stres adalah nomor 24 dan 26.

Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dan diproses langsung dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 18. Hasil uji reliabilitas dua variabel dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Reliabilitas Intensitas Belajar Terlalu Tinggi

Hasil uji coba menunjukkan nilai *alpha* sebesar 0,906. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen variabel intensitas belajar terlalu tinggi yang telah diujicobakan ini sangat reliabel, atau memiliki reliabilitas yang sangat tinggi karena $0,909 \geq 0,6$.

Reliabilitas Sikap Otoriter Orang Tua

Hasil uji coba menunjukkan nilai *alpha* sebesar 0,914. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen variabel sikap otoriter orang tua yang telah diujicobakan ini sangat reliabel, atau memiliki reliabilitas yang sangat tinggi karena $0,914 \geq 0,6$.

Reliabilitas Stres

Hasil uji coba menunjukkan nilai *alpha* sebesar 0,915. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen variabel stres yang telah diujicobakan ini sangat reliabel, atau memiliki reliabilitas yang sangat tinggi karena $0,915 \geq 0,6$.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 18, yaitu uji kenormalan dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai sig (signifikansi) lebih besar ($>$) dari 0,05, dan data berdistribusi tidak normal jika nilai sig (signifikansi) kurang ($<$) dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas data pada penelitian ini dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 18 dengan rumus *Pearson Product Moment*. Tampilan hasil hitungan pada SPSS menunjukkan angka korelasi sederhana (r) dan nilai signifikansi (sig). Selanjutnya, nilai korelasi (r) dibandingkan dengan 0,5. Apabila nilai korelasi lebih kecil ($<$) dibandingkan 0,5, maka dapat dinyatakan terjadi hubungan yang bersifat linier antarvariabel independen dan nilai tersebut baik untuk digunakan dalam model korelasi ganda.

Uji Hipotesis

Korelasi Sederhana

Uji korelasi sederhana dihitung menggunakan rumus *Pearson Product Moment* pada aplikasi SPSS versi 18. Tampilan hasil hitungan pada SPSS menunjukkan angka korelasi sederhana (r) dan nilai signifikansi (sig). Selanjutnya, nilai signifikansi dibandingkan dengan nilai $p = 0,05$. Apabila nilai nilai signifikansi lebih kecil ($<$) dibandingkan 0,05, maka terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen (X_1 atau X_2) dengan dependen (Y). Sedangkan untuk interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada tabel di bawah ini (Sugiyono, 2014: 231).

Tabel 1. Interpretasi Kekuatan Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,100	Sangat Kuat

Korelasi Ganda

Uji korelasi ganda dihitung menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 18. Tampilan hasil hitungan pada SPSS menunjukkan angka korelasi ganda dan angka signifikansi F ($sig F$). Selanjutnya, nilai signifikansi F dibandingkan dengan nilai p sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi F lebih besar ($>$) dibandingkan 0,05, maka terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen (X_1 dan X_2) dengan dependen (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel

Data Sampel penelitian diperoleh dari siswa kelas V SD yang tersebar di 6 sekolah negeri maupun sekolah swasta se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 155 siswa, terdiri dari 66 siswa laki laki dan 89 siswa perempuan

Deskripsi Data

Intensitas Belajar Terlalu Tinggi

Skor tertinggi 96 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai (4×27) = 108 dan skor terendah sebesar 34 dari skor terendah yang mungkin dicapai (0×27) = 0. Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 59,30; nilai tengah

atau median sebesar 60; nilai yang sering muncul atau modus sebesar 61; dan standar deviasi sebesar 11,591.

Sikap Otoriter Orang Tua

Skor tertinggi 76 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai (4×22) = 88 dan skor terendah sebesar 29 dari skor terendah yang mungkin dicapai (0×22) = 0. Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 51,37; nilai tengah atau median sebesar 51; nilai yang sering muncul atau modus sebesar 52; dan standar deviasi sebesar 10,101.

Stres

Skor tertinggi 83 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai (4×28) = 112 dan skor terendah sebesar 36 dari skor terendah yang mungkin dicapai (0×28) = 0. Hasil analisis diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 59,14; nilai tengah atau median sebesar 58; nilai yang sering muncul atau modus sebesar 59; dan standar deviasi sebesar 10,798.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Hasil Uji Normalitas

Variabel intensitas belajar terlalu tinggi memberikan hasil sebesar 0,695 ($0,695 > 0,05$), variabel sikap otoriter orang tua memberikan hasil sebesar 0,301 ($0,301 > 0,05$) dan untuk variabel stres memberikan hasil sebesar 0,630 ($0,630 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel intensitas belajar terlalu tinggi, sikap otoriter orang tua dan stres terdistribusi normal karena hasil perhitungan menunjukkan angka yang lebih besar ($>$) dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Nilai korelasi antara intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua sebesar 0,261 ($0,261 < 0,5$) yang berarti terdapat hubungan yang linier (multikolinieritas) di antara variabel independen dan baik untuk digunakan model analisis regresi ganda.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis I

Hasil perhitungan hubungan antara intensitas belajar terlalu tinggi dengan stres diperoleh r_{hitung} sebesar -0,14 dan koefisien korelasi bertanda negatif. Nilai signifikansi sebesar 0,865 ($0,865 > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan intensitas belajar terlalu tinggi dengan stres.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara intensitas belajar terlalu tinggi dengan stres siswa kelas V SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Uji Hipotesis II

Hasil perhitungan hubungan antara sikap otoriter orang tua dengan stres diperoleh r_{hitung} sebesar 0,235 dan koefisien korelasi bertanda positif. Nilai signifikansi sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap otoriter orang tua dengan stres.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap otoriter orang tua dengan stres siswa kelas V SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Uji Hipotesis III

. Hasil perhitungan hubungan antara intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter

orang tua dengan stres diperoleh r_{hitung} sebesar 0,248 dan koefisien korelasi bertanda positif. Nilai signifikansi sebesar 0,008 ($0,008 < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua dengan stres.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua dengan stres siswa kelas V SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Pembahasan

Hubungan Intensitas Belajar Terlalu Tinggi dengan Stres

Analisis data tentang hubungan antara intensitas belajar terlalu tinggi dengan stres diperoleh hasil berupa r_{hitung} sebesar -0,14 dengan nilai signifikansi sebesar 0,865 ($0,865 > 0,05$), dan koefisien korelasi bertanda negatif. Hasil nilai signifikansi hitung lebih besar ($>$) dari 0,05 menunjukkan korelasi tidak signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan antara intensitas belajar terlalu tinggi dengan stres.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan belajar dengan intensitas yang terlalu tinggi tidak memunculkan stres pada siswa. Hal tersebut dikarenakan tidak semua indikator intensitas belajar terlalu tinggi berkorelasi dengan stres. Dari semua indikator intensitas belajar terlalu tinggi, ada beberapa indikator yang bersifat positif artinya indikator tersebut tidak berpotensi memunculkan kondisi stres yang bersifat negatif. Indikator-indikator tersebut antara lain: 1) motivasi belajar intrinsik

yang tinggi, 2) motivasi ekstrinsik yang tinggi, dan 3) arah sikap positif. Ketiga indikator tersebut bersifat positif dan tidak memunculkan stres. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugihartono (2007: 20) yang mengatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan. Selanjutnya, Muhibbin Syah (2011: 154) mengatakan bahwa arah sikap positif memiliki kecenderungan untuk mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu, dalam hal ini adalah belajar. Indikator tersebut tidak berpotensi memunculkan keadaan stres dikarenakan stres menurut Priyoto (2014: 2) adalah suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat mengungkap adanya korelasi yang positif dan signifikan antara intensitas belajar terlalu tinggi dengan stres, maka perlu ada perbaikan indikator-indikator yang tidak mempunyai korelasi dengan munculnya stres. Perbaikan indikator intensitas belajar terlalu tinggi adalah sebagai berikut.

1. Mengganti indikator motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi menjadi motivasi belajar yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes (2004: 17) yang mengatakan bahwa motivasi adalah persediaan energi yang terbatas yang harus dibagi antara diri kita dan dunia secara bijak. Motivasi belajar sangat rapuh dalam menghadapi gangguan-gangguan eksistensi kehidupan sehari-hari. Apabila porsi motivasi siswa tercurah lebih banyak untuk belajar

dibandingkan kegiatan-kegiatan yang lain ,maka motivasi belajar siswa dapat lenyap dalam sekejap ketika siswa mengalami gangguan dari luar.

2. Menghapus indikator arah sikap belajar yang positif dikarenakan arah sikap belajar positif memiliki kecenderungan untuk mendekati dan menyenangkan kegiatan belajar.

Dikarenakan variabel intensitas belajar terlalu tinggi masih perlu dilakukan perbaikan beberapa indikator, maka secara analisis teori intensitas belajar terlalu tinggi belum dapat dikatakan tidak berhubungan dengan stres. Dengan demikian, intensitas belajar terlalu tinggi masih berpotensi mempunyai hubungan dengan munculnya stres pada siswa. Namun berdasarkan hasil hitung korelasi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara intensitas belajar terlalu tinggi dengan stres siswa kelas V SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan perlu dilakukan tindak lanjut.

Hubungan Sikap Otoriter Orang Tua dengan Stres

Analisis data tentang hubungan antara sikap otoriter orang tua dengan stres diperoleh hasil berupa r_{hitung} sebesar 0,235 dan koefisien korelasi bertanda positif. Nilai r sebesar 0,235 menunjukkan bahwa hubungan antara sikap otoriter orang tua dengan stres rendah. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,055 artinya sumbangan sikap otoriter orang tua terhadap munculnya stres sebesar 5,5%, sedangkan sebanyak 94,5% lainnya disumbangkan oleh faktor lain.

Selanjutnya, hasil perhitungan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($0,003 < 0,05$). Nilai signifikansi menunjukkan nilai yang lebih kecil ($<$) dari nilai α (alpha) yaitu sebesar 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan secara keseluruhan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap otoriter orang tua dengan stres.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat diketahui bahwa sikap otoriter orang tua mempunyai hubungan dengan stres artinya sikap otoriter orang tua dapat memunculkan stres pada anak. Dari beberapa indikator sikap otoriter orang tua, menuntut anak mendapatkan nilai rapor yang tinggi menjadi indikator yang paling tinggi penyebab munculnya stres pada anak. Adanya hubungan sikap otoriter orang tua dengan stres, sesuai dengan pendapat Titin Indrawati (1985: 98-99) yang menjelaskan bahwa dampak-dampak yang muncul akibat sikap otoriter orang tua terhadap pendidikan anak adalah sebagai berikut.

1. Anak belum tentu merasa bahagia sebab arah dan tujuannya tidak merupakan pilihannya sendiri.
2. Anak yang kurang mampu merealisasikan keinginan orang tuanya menjadi merasa tertekan.
3. Anak dapat berkembang menjadi anak yang canggung dalam pergaulan, selalu tegang, khawatir, bimbang dan bahkan menjadi labil..
4. Saat belajar di sekolah, anak mudah lari ke perbuatan menyontek, berbuat tidak jujur, berontak terhadap orang tuanya secara tersembunyi, atau menjadi anak yang apatis.
5. Anak akan mempunyai perasaan rendah diri, dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri.

6. Anak tidak berani memikul tanggung jawab karena dikarenakan sejak kecil sudah terbiasa takut dan patuh kepada orang tua.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Dewi Iriani (2014: 195) yang menyatakan bahwa dampak sikap otoriter orang tua adalah sebagai berikut.

1. Anak jadi merasa kehilangan kepribadiannya karena dipaksa mengikuti keinginan orang tuanya.
2. Anak mempunyai perasaan benci terhadap orang tua.
3. Anak menjadi kehilangan semangat.
4. Motivasi belajar anak berubah-ubah, anak belajar bukan karena rencana dan keinginan dirinya lagi, tetapi semata-mata karena kepatuhannya terhadap orang tua.

Dampak-dampak yang muncul akibat sikap otoriter orang tua yang dikemukakan para ahli merupakan bentuk gejala stres psikis dan perilaku. Menurut Priyoto (2014: 3) bentuk gangguan psikis yang sering terlihat adalah cepat marah, ingatan melemah, tak mampu berkonsentrasi, tidak mampu menyelesaikan tugas, perilaku *impulsive*, reaksi berlebihan terhadap hal sepele, daya kemampuan berkurang, tidak mampu santai pada saat yang tepat, tidak tahan terhadap suara atau gangguan lain, dan emosi tidak terkendali.

Selanjutnya, Dewi Iriani (2014: 192-193) menjelaskan bahwa untuk mengenali anak yang mengalami stress, orang tua atau guru bisa melihat perilaku yang dapat menunjukkan anak sedang stress. Perilaku tersebut seperti suasana hati anak sering berubah-ubah, anak lebih suka mengurung diri di kamar, anak juga menjadi lebih senang bermain sendiri dikamar, seperti bermain

game di computer atau menonton televisi daripada bermain dengan teman-temannya. Di sekolah juga anak akan cenderung menyendiri, terlihat tidak bergairah dan letih. Perilaku yang ditunjukkan tidak terlihat seperti biasanya.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa akibat yang ditimbulkan dari sikap otoriter orang tua memiliki kesesuaian dengan gejala-gejala yang muncul saat stres. Gejala yang dapat diamati berupa gejala psikis dan perilaku anak. Apabila orang tua bertindak otoriter kepada anak, maka akibatnya anak dapat mengalami gejala-gejala stres. Semakin tinggi sikap otoriter orang tua terhadap anak akan diikuti dengan meningkatkan stres pada anak.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi dan analisis pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap otoriter orang tua dengan stres siswa kelas V SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Hubungan Intensitas Belajar Terlalu Tinggi dan Sikap Otoriter Orang Tua dengan Stres

Analisis data tentang hubungan intensitas belajar terlalu tinggi dan Sikap otoriter orang tua dengan stres diperoleh r_{hitung} sebesar 0,248 dan koefisien korelasi bertanda positif. nilai r sebesar 0,248 menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua dengan stres rendah. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,061 artinya sumbangan intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua secara bersama-sama terhadap munculnya stres sebesar 6,1%, sedangkan sebanyak 93,9% lainnya disumbangkan oleh faktor lain.

Selanjutnya, hasil perhitungan nilai signifikansi F sebesar 0,008 ($0,008 < 0,05$). Nilai signifikansi F menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai α (alpha) yaitu sebesar 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan secara keseluruhan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua dengan kestresan.

Sesuai dengan kesimpulan di atas, menurut Dewi Iriani (2014: 192) stres pada anak dapat disebabkan salah satunya karena harapan orang tua yang terlalu tinggi pada anak. Harapan orang tua yang terlalu tinggi merupakan bentuk sikap otoriter orang tua. Hal tersebut didukung oleh Titin Indrawati (1985: 97) yang mengemukakan bahwa bentuk sikap otoriter orang tua terhadap anaknya dalam bidang pendidikan salah satunya adalah anak harus mendapat nilai yang tinggi di buku rapornya. Dengan demikian, anak harus belajar dengan intensitas yang terlalu tinggi supaya dapat memenuhi keinginan orang tuanya mendapatkan nilai rapor yang tinggi.

Selanjutnya, Titin Indrawati (1985: 98-99) menjelaskan bahwa dampak-dampak yang muncul akibat sikap otoriter orang tua terhadap pendidikan anak adalah sebagai berikut.

1. Anak belum tentu merasa bahagia sebab arah dan tujuannya tidak merupakan pilihannya sendiri.
2. Anak yang kurang mampu merealisasikan keinginan orang tuanya menjadi merasa tertekan.
3. Anak dapat berkembang menjadi anak yang canggung dalam pergaulan, selalu tegang, khawatir, bimbang dan bahkan menjadi labil..

4. Saat belajar di sekolah, anak mudah lari ke perbuatan menyontek, berbuat tidak jujur, berontak terhadap orang tuanya secara tersembunyi, atau menjadi anak yang apatis.
5. Anak akan mempunyai perasaan rendah diri, dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri.
6. Anak tidak berani memikul tanggung jawab karena dikarenakan sejak kecil sudah terbiasa takut dan patuh kepada orang tua.

Dampak-dampak yang muncul akibat intensitas belajar tinggi dan sikap otoriter orang tua yang dikemukakan para ahli merupakan bentuk gejala stres. Menurut Priyoto (2014: 3), gejala-gejala yang muncul ketika seseorang mengalami stres terdiri dari dua gejala, yaitu sebagai berikut.

1) Gejala Fisik

Beberapa bentuk gangguan fisik yang sering muncul pada stres adalah nyeri dada, sakit kepala, lelah, sukar tidur, dan lain-lain. Gejala psikis.

2) Gejala Psikis

Sementara bentuk gangguan psikis yang sering terlihat adalah cepat marah, ingatan melemah, tak mampu berkonsentrasi, tidak mampu menyelesaikan tugas, perilaku *impulsive*, reaksi berlebihan terhadap hal sepele, daya kemampuan berkurang, tidak mampu santai pada saat yang tepat, tidak tahan terhadap suara atau gangguan lain, dan emosi tidak terkendali.

Selanjutnya, Dewi Iriani (2014: 192-193) menjelaskan bahwa untuk mengenali anak yang mengalami stress, orang tua atau guru bisa melihat perilaku yang dapat menunjukkan anak sedang stress. Perilaku tersebut seperti suasana

hati anak sering berubah-ubah, anak lebih suka mengurung diri di kamar, anak juga menjadi lebih senang bermain sendiri dikamar, seperti bermain *game* di computer atau menonton televisi daripada bermain dengan teman-temannya. Di sekolah juga anak akan cenderung menyendiri, terlihat tidak bergairah dan letih. Perilaku yang ditunjukkan tidak terlihat seperti biasanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa adanya kegiatan belajar dengan intensitas yang terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua dalam bidang pendidikan anak secara bersama-sama dapat memunculkan stres pada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua dengan stres siswa kelas V SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas belajar terlalu tinggi dengan stres siswa kelas V SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dikarenakan beberapa indikator variabel intensitas belajar terlalu tinggi masih perlu diperbaiki secara teori.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap otoriter orang tua dengan stres siswa kelas V SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta, serta indikator

“menuntut anak mendapatkan nilai rapor yang tinggi” menjadi indikator sikap otoriter orang tua yang paling banyak memunculkan kondisi stres.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas belajar terlalu tinggi dan sikap otoriter orang tua dengan stres siswa kelas V SD se-gugus III Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan serangkaian proses penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang didapat, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa ada tenggang waktu dalam belajar untuk istirahat atau bermain dengan teman, sehingga tidak jenuh dalam belajar.
2. Bagi orang tua siswa untuk lebih memperhatikan lagi kebutuhan anak seperti bermain dan rekreasi.
3. Bagi guru untuk lebih menjalin komunikasi dengan siswanya seputar masalah dalam belajar dan kehidupan sehari-hari di rumah, memperhatikan kondisi fisik dan psikologis siswa di sekolah.
4. Bagi peneliti yang akan datang untuk melakukan perbaikan penyusunan instrumen pada penelitian yang akan datang supaya intensitas belajar terlalu tinggi dapat memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan stres.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi Iriani. (2014). *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Elex Media

Joko Sulistyono. (2012). *Hari Jago SPSS 17*. Yogyakarta: Cakrawala

Kementrian Kesehatan RI. (2014).” Estimasi Penduduk Menurut Umur Tunggal dan Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/geral/Penduduk%20Kab%20Kota%20Umur%20Tunggal%202014.pdf> pada jam 20:40 WIB, tanggal 4 Juni 2015.

Lusia Kus Anna. (2013). “Bermain, Agar Anak Tidak Stress”. <http://female.kompas.com/read/2013/11/04/1055337/Bermain.Agar.Anak.Tidak.Stres> Diakses pada jam 13:48 WIB, tanggal 2 Juni 2015.

Muhammad Isnaini. (2013). *Pendidikan Sebagai Penentu Kualitas Bangsa (Sebuah Kajian Politik Pendidikan Nasional)*. Diakses dari sumsel.kemenag.go.id pada jam 08:45 WIB, tanggal 17 Januari 2015.

Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press

Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stress*. Yogyakarta: Nuha Medika

Ratna Wilis Dahar, (2006). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Tatang M. Amirin. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Tintin Indrawati. (1985). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua*. Yogyakarta: UNY Press